

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

1.1 Prestasi Belajar

1.1.1 Pengertian Belajar

Belajar merupakan suatu proses yang ditandai dengan perubahan tingkah laku pada diri seseorang. Perubahan-perubahan tersebut akan nyata dalam aspek tingkah laku. Menurut Slameto (Rosyid et al., 2019, pp. 4 – 5) “Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiridalam interaksi dengan lingkungannya”.

Di lain pihak, menurut Suyono & Hariyanto (Setiawan, 2020, p. 2) “Belajar merujuk kepada suatu proses perubahan perilaku atau pribadi atau perubahan struktur kognitif seseorang berdasarkan praktik atau pengalaman tertentu hasil interaksi aktifnya dengan lingkungan dan sumber-sumber pembelajaran yang ada di sekitarnya”. Perubahan tersebut bukan hanya berkaitan dengan penambahan ilmu saja tetapi berkaitan jugsan dengan kecakapan, keterampilan, sikap, perilaku, minat, watak dan penyesuaian diri.

Dari pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan proses yang dilakukan seseorang untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan dan sikap yang bisa dilihat dari perubahan perilaku atau perubahan struktur kognitif seseorang sebagai pengalaman belajarnya dalam interaksi aktif dengan lingkungan dan sumber pembelajarannya.

1.1.2 Pengertian Prestasi Belajar

Prestasi itu berkaitan dengan suatu hasil yang telah dicapai oleh peserta didik setelah melakukan kegiatan bealajar. Menurut Djamarah (Rosyid et al., 2019, p. 6) “Prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan baik secara individu atau kelompok”. Adapun menurut Purwodarminto (Rosyid et al., 2019, p. 6) “Prestasi adalah hasil sesuatu yang telah dicapai”. Prestasi menurut para tokoh tersebut dapat dikerucutkann menjadi suatu kegiatan yang menghasilkan.

Prestasi dalam belajar berkaitan dengan hasil maksimum yang dicapai oleh seseorang (peserta didik) setelah melakukan proses pembelajaran. Menurut Gunarso (Mulyaningsih, 2014, p. 443) “Prestasi belajar adalah usaha maksimal yang dicapai oleh seseorang setelah melaksanakan usaha-usaha belajar”. Prestasi dalam belajar juga merupakan hasil dari pengukuran terhadap peserta didik yang meliputi kognitif, afektif dan psikomotor setelah mengikuti proses pembelajaran melalui tes maupun non tes. Hasil pengukuran tersebut dapat berupa angka, huruf maupun kalimat yang menyatakan keberhasilan peserta didik.

Selain itu, menurut Tu’u (Mulyasih & Suryani, 2016, p. 603) “Prestasi belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka yang diberikan oleh guru”.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah suatu hasil maksimum yang dicapai oleh seseorang (peserta didik) dari kegiatan pembelajaran yang meliputi kognitif, afektif dan psikomotor serta dinyatakan dalam bentuk angka, huruf maupun kalimat yang menyatakan keberhasilan peserta didik.

1.1.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Secara global, prestasi belajar dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor baik dari dalam diri peserta didik (internal) maupun dari luar diri peserta didik (eksternal). Menurut Slameto (Harmini & Gontor, 2017, p. 149) menjelaskan bahwa ada dua faktor yang mempengaruhi prestasi belajar, diantaranya yaitu :

1. Faktor internal

Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri siswa meliputi tiga aspek yakni faktor fisiologis (bersifat jasmaniah), faktor psikologis (bersifat rohaniah) dan faktor kelelahan

- 1) Faktor fisiologis, faktor yang bersifat jasmaniah, yang berarti berhubungan dengan kesehatan badan dan cacat tubuh. Kesehatan badan berarti individu mempunyai badan yang sehat dan terhindar dari segala macam penyakit. Sedangkan untuk cacat tubuh berarti seorang individu tidak memiliki cacat tubuh.
- 2) Faktor Psikologis, faktor yang bersifat rohaniah diantaranya meliputi intelegensi siswa yang diartikan sebagai kemampuan untuk menyesuaikan diri, perhatian siswa, minat, bakat, motif siswa yang mendorong untuk melakukan sesuatu, kematangan dan

kesiapan siswa. Kesiapan siswa yaitu kesediaan siswa untuk memberi respon atau berinteraksi pada saat proses pembelajaran.

- 3) Faktor Kelelahan, faktor kelelahan yang dapat mempengaruhi prestasi belajar yaitu kelelahan jasmani dan kelelahan rohani. Kelelahan jasmani dapat terlihat dari badan yang lemah dan lunglai serta timbul kecenderungan untuk membaringkan tubuh. Sedangkan kelelahan rohani dapat terus menerus memikirkan masalah tanpa istirahat, mengerjakan sesuatu tanpa adanya minat dan perhatian.

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri siswa, meliputi tiga faktor yaitu faktor keluarga, faktor sekolah dan faktor masyarakat.

- 1) Faktor Keluarga, siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa cara orang tua mendidik anaknya, relasi antara keluarga baik orang tua dengan anaknya ataupun dengan anggota keluarga yang lainnya, suasana rumah atau situasi yang sering terjadi di keluarga dimana anak tinggal dan belajar, kondisi ekonomi keluarga, pengertian orang tua ketika anak sedang belajar dan latar belakang tingkat kebudayaan pendidikan atau kebiasaan di keluarga.
- 2) Faktor Sekolah, faktor sekolah yang mempengaruhi prestasi belajar ini mencakup iklim sekolah, metode mengajar yang digunakan oleh guru pada saat proses pembelajaran, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pengajaran, waktu sekolah, keadaan gedung dan metode belajar yang digunakan oleh siswa untuk membantu siswa belajar.
- 3) Faktor masyarakat, masyarakat merupakan faktor eksternal yang mempengaruhi terhadap prestasi belajar. Pengaruh itu terjadi karena adanya keberadaan siswa dalam masyarakat, teman bergaul siswa, mass media dan bentuk kehidupan masyarakat. Kegiatan siswa dalam masyarakat dapat menguntungkan perkembangan diri siswa. Tetapi jika siswa mengambil kegiatan yang terlalu banyak, misalnya berorganisasi, kegiatan belajar siswa akan terganggu, apalagi tidak bisa mengatur waktunya. Kegiatan siswa dalam masyarakat perlu dibatasi agar tidak mengganggu belajar siswa.

Faktor-faktor yang dikemukakan oleh tokoh tersebut sangatlah berpengaruh terhadap prestasi belajar peserta didik, karena prestasi belajar yang dicapai oleh seorang peserta didik merupakan interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhinya baik dari dalam diri peserta didik maupun dari luar diri peserta didik.

Jadi dapat disimpulkan, bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar yaitu terdiri dari faktor internal (dalam diri peserta didik) dan faktor eksternal (luar diri peserta didik). Untuk faktor internal terbagi menjadi tiga bagian yaitu faktor fisiologis, psikologis dan kelelahan. Serta untuk faktor eksternal terbagi menjadi tiga bagian yaitu faktor keluarga, sekolah dan masyarakat

1.1.4 Indikator Prestasi Belajar

Pengukuran prestasi belajar meliputi ranah psikologis yang berubah sebagai akibat dari pengalaman dan proses belajar peserta didik. Namun untuk mengukur perubahan tingkah laku seluruh ranah tersebut, khususnya ranah rasa murid itu sangat sulit. Kunci pokok untuk memperoleh ukuran dan data prestasi belajar peserta didik, bisa diketahui dari garis-garis besar indikator adanya prestasi tertentu dikaitkan dengan jenis prestasi yang akan diukur.

Menurut (Syah, 2013, p. 148) ada beberapa indikator dalam prestasi belajar siswa meliputi :

Tabel 2.1
Jenis, Indikator, dan Cara Evaluasi Prestasi

Ranah/jenis Prestasi	Indikator	Cara Evaluasi
Ranah Cipta (Kognitif)		
1. Pengamatan	1. Dapat menunjukkan 2. Dapat membandingkan 3. Dapat menghubungkan	1. Tes lisan 2. Tes tertulis 3. Observasi
2. Ingatan	1. Dapat menyebutkan 2. Dapat menunjukkan kembali	1. Tes lisan 2. Tes tertulis 3. Observasi
3. Pemahaman	1. Dapat menjelaskan 2. Dapat mendefinisikan dengan lisan sendiri	1. Tes lisan 2. Tes tertulis
4. Penerapan	1. Dapat memberikan contoh 2. Dapat menggunakan secara tepat	1. Tes tertulis 2. Pemberian tugas 3. Observasi
5. Analisis (pemeriksaan dan pemilihan secara teliti)	1. Dapat menguraikan 2. Dapat mengklasifikasikan/memilah-milah	1. Tes tertulis 2. Pemberian tugas
6. Sintesis (membuat)	1. Dapat menghubungkan 2. Dapat menyimpulkan	1. Tes tertulis 2. Pemberian tugas

paduan baru dan utuh)	3. Dapat menggeneralisasikan (membuat prinsip umum)	
Ranah Rasa (Afektif)		
1. Penerimaan	1. Menunjukkan sikap menerima 2. Menunjukkan sikap menolak	1. Ter tertulis 2. Tes skala sikap 3. Observasi
2. Sambutan	1. Kesiediaan berpartisipasi/terlibat 2. Kesiediaan memanfaatkan	1. Tes skala sikap 2. Pemberian tugas 3. Observasi
3. Apresiasi (sikap menghargai)	1. Menganggap penting dan bermanfaat 2. Menganggap indah dan harmonis 3. Mengagumi	1. Tes skala penilaian/sikap 2. Pemberian tugas 3. Observasi
4. Internalisasi (pendalaman)	1. Mengakui dan meyakini 2. Mengingkari	1. Tes skala sikap 2. Pemberian tugas ekspresif (yang menyatakan sikap) dan proyektif (yang menyatakan perkiraan/ramalan) 3. Observasi
5. Karakterisasi (penghayatan)	1. Melembagakan atau meniadakan 2. Menjelmakan dalam pribadi dan perilaku sehari-hari	1. Pemberian tugas ekspresif dan proyektif 2. Observasi
Ranah Karsa (Psikomotor)		
1. Keterampilan bergerak dan bertindak	1. Mengkoordinasikan gerak mata, tangan, kaki dan anggota tubuh lainnya	1. Observasi 2. Tes tindakan
2. Kecakapan ekspresi verbal dan nonverbal	1. Mengucapkan 2. Membuat mimik dan gerakan jasmani	1. Tes lisan 2. Observasi 3. Tes tindakan

Adapun menurut Gagne (Darmadi, 2017, p. 295) yang dapat digunakan sebagai indikator yaitu lima prinsip dari prestasi belajar diantaranya :

1. Kemampuan intelektual
Kemampuan intelektual adalah kemampuan yang menggunakan pengetahuan untuk memecahkan suatu permasalahan.
2. Strategi kognitif
Strategi kognitif adalah kemampuan internal yang digunakan oleh siswa (orang yang belajar) untuk membantu dalam proses belajar, prose berfikir, memecahkan masalah dan mengambil keputusan.
3. Informasi verbal

Informasi verbal adalah kemampuan untuk mengkomunikasikan secara lisan pengetahuannya tentang fakta-fakta.

4. Sikap

Sikap adalah keadaan yang dapat dipelajari dan mempengaruhi perilaku seseorang terhadap kejadian-kejadian, benda dan makhluk hidup lainnya.

5. Keterampilan

Keterampilan adalah kemampuan siswa yang menggunakan akal pikiran, ide, dan kreatifitasnya untuk menyelesaikan suatu hal.

Indikator-indikator di atas dapat dijadikan untuk mengukur tingkat prestasi belajar peserta didik. Berdasarkan uraian di atas indikator yang dipakai pada penelitian ini adalah kemampuan intelektual, strategi kognitif, informasi verbal, sikap dan keterampilan.

1.2 Kesiapan Belajar

1.2.1 Pengertian Kesiapan Belajar

Kesiapan merupakan salah satu faktor yang penting dalam proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, kesiapan individu sebagai seorang peserta didik akan menentukan kualitas dan capaian hasil belajarnya. Menurut Slameto (Ambar et al., 2017, p. 42) “Kesiapan adalah keseluruhan kondisi seseorang yang membuatnya siap untuk memberi respons atau jawaban di dalam `cara tertentu terhadap suatu situasi”. Penyesuaian kondisi tersebut akan berpengaruh atau kecenderungan pada saat memberi respons.

Adapun menurut Hamalik (Ambar et al., 2017, p. 42) “Kesiapan adalah keadaan kapasitas yang ada pada diri siswa dalam hubungan dengan tujuan pengajaran tertentu”. Kesiapan ini sangat perlu adanya ketika akan menghadapi proses pembelajaran. Tanpa kesiapan pada diri peserta didik, proses pembelajaran akan sedikit terganggu.

Menurut Djamarah (Harmini & Gontor, 2017, p. 148) “Readiness sebagai kesiapan belajar adalah suatu kondisi seseorang yang telah dipersiapkan untuk melakukan suatu kegiatan”. Maksud dari melakukan suatu kegiatan itu adalah kegiatan belajar, misalnya menyiapkan buku pelajaran sesuai jadwal, kesiapan kondisi fisik maupun psikis. Selain itu, menurut Nurkencana & Sumartana (Harmini & Gontor, 2017, pp. 147–148) “Kesiapan belajar dipengaruhi oleh tingkat kematangan siswa”. Peserta didik yang sudah matang belajarnya, maka

tingkat kesiapannya akan lebih baik untuk menerima pembelajaran. Menurut Slameto (Slameto, 2015, p. 59) “Kesiapan ini perlu diperhatikan dalam proses belajar, karena jika siswa belajar dan padanya sudah ada kesiapan, maka hasil belajarnya akan lebih baik”.

Dari uraian beberapa pakar, maka dapat disimpulkan kesiapan belajar adalah kondisi seseorang (peserta didik) yang sudah siap baik secara fisik, psikis maupun materiil dalam kegiatan proses pembelajaran agar bisa tercapai hasil pembelajaran yang baik dan optimal.

1.2.2 Prinsip-prinsip Kesiapan

Slameto (Jayatra, 2018, p. 3) mengungkapkan terdapat beberapa prinsip-prinsip kesiapan antara lain :

- a. Semua aspek perkembangan berinteraksi (saling mempengaruhi)
- b. Kematangan jasmani dan rohani adalah perlu untuk memperoleh manfaat dari pengalaman
- c. Pengalaman-pengalaman mempunyai pengaruh positif terhadap kesiapan
- d. Kesiapan dasar untuk kegiatan tertentu terbentuk dalam periode tertentu selama masa pembentukan dalam masa perkembangan.

1.2.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kesiapan Belajar

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kesiapan belajar pada peserta didik. Menurut Djamarah (Harmini & Gontor, 2017, p. 148) faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapan belajar meliputi :

- a. Kesiapan fisik
Kesiapan fisik berkaitan erat dengan kondisi kesehatan yang akan berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa. Siswa yang kurang sehat, mungkin kekurangan vitamin atau badannya kurang energi, hal tersebut dapat mempengaruhi pada kelancaran proses belajar siswa. Sebaliknya, jika siswa dalam keadaan sehat, yang berarti jauh dari gangguan lesu, mengantuk ataupun yang lainnya, hal tersebut akan membantu siswa dalam kelancaran untuk belajar.
- b. Kesiapan psikis
Kesiapan psikis berkaitan dengan kecerdasan yang dimiliki oleh siswa, daya ingat yang tinggi, kebutuhan yang terpuaskan, ada motivasi untuk belajar dan ada perhatian.
- c. Kesiapan materiil
Kesiapan materiil berkaitan dengan sumber buku bacaan yang digunakan oleh siswa. Siswa dalam mempelajari materi tentunya harus mempunyai bahan yang dipelajari atau dikerjakan, misalnya buku bacaan,

buku paket sekolah maupun buku lain yang dapat dipakai sebagai acuan siswa untuk belajar, mempunyai buku catatan dan lain sebagainya. Dengan didukung oleh berbagai sumber bacaan yang siswa punya, akan memberikan pengetahuan dan membantu siswa untuk merespon pertanyaan-pertanyaan dari guru yang terkait dengan pelajaran.

Kondisi peserta didik yang siap menerima pelajaran dari guru, akan membawa dampak positif bagi peserta didik. Kesiapan belajar akan mendorong peserta didik untuk memahami apa yang diajarkan oleh guru guna untuk merespon pertanyaan-pertanyaan yang diberikan serta memberikan keterkaitan antara materi yang telah diajarkan dengan materi yang akan diajarkan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapan belajar terdiri dari kesiapan fisik, kesiapan psikis dan kesiapan materiil.

1.2.4 Indikator Kesiapan Belajar

Dalam kesiapan belajar terdapat beberapa indikator dimana indikator tersebut sebagai pengukuran peserta didik. Menurut Slameto (Harmini & Gontor, 2017, p. 149) kesiapan belajar mencakup tiga aspek yaitu :

a. Kondisi fisik, mental dan emosional

Kondisi fisik adalah kesiapan tubuh jasmani seseorang untuk mengikuti kegiatan proses pembelajaran. Kondisi mental adalah keadaan yang berhubungan dengan kecerdasan individu atau siswa. Kondisi emosional adalah keadaan individu untuk mengatur emosinya dalam menghadapi masalah.

b. Kebutuhan, motif dan tujuan

Kebutuhan adalah segala sesuatu yang harus dipenuhi atau rasa membutuhkan terhadap materi yang akan dipelajari. Rasa membutuhkan ini akan mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu atau dengan kata lain akan adanya motif. Motif tersebut akan diarahkan ke pencapaian tujuan.

c. Keterampilan, pengetahuan dan pengertian yang lain yang telah dipelajari.

Keterampilan dan pengetahuan adalah kemahiran, kemampuan dan pemahaman yang dimiliki oleh siswa terhadap materi yang akan dipelajari termasuk materi-materi lain yang berhubungan dengan materi yang akan dipelajari.

Adapun menurut Djamarah (Alwiyah & Imaniyati, 2018, p. 97) indikator dalam kesiapan belajar diantaranya:

- a. Kesiapan fisik, misalnya tubuh tidak sakit, jauh dari gangguan lesu, mengantuk dan sebagainya.
- b. Kesiapan psikis, misalnya ada hasrat untuk belajar, dapat berkonsentrasi dan ada motivasi untuk belajar.
- c. Kesiapan material, misalnya ada bahan atau materi yang akan dipelajari atau dikerjakan oleh siswa

Pada penelitian ini, indikator yang digunakan yaitu kondisi fisik peserta didik, mental, emosional, kebutuhan dan pengetahuan. Berdasarkan uraian dapat disimpulkan bahwa indikator kesiapan belajar terdiri dari kondisi fisik, mental, emosional, kebutuhan, motif, tujuan, keterampilan, pengetahuan, pengertian dan kesiapan material.

1.3 Efikasi Diri (*Self-Efficacy*)

1.3.1 Pengertian Efikasi Diri (*Self-Efficacy*)

Efikasi diri ini pertama kali diungkapkan oleh Bandura. Menurut Bandura dalam Jess Feist (Sunarti, 2018, p. 20) “Efikasi diri sebagai bentuk keyakinan seseorang pada kemampuan yang dimiliki untuk melakukan kontrol terhadap keberfungsian orang itu sendiri dan kejadian dalam lingkungan”.

Pada dasarnya efikasi diri adalah keyakinan dari setiap individu terhadap kemampuan yang dimilikinya untuk mengontrol pikiran, perasaan dan perilakunya. Efikasi diri ini sangat berpengaruh terutama dalam menentukan tindakan untuk mencapai tujuan yang diharapkan oleh setiap individu. Ketika efikasi diri (*self-efficacy*) yang dimiliki seseorang tinggi maka dapat mengatur dirinya untuk belajar lebih baik lagi, memberikan inisiatif dan ketekunan untuk meningkatkan usaha dan kemampuannya untuk mendapatkan apa yang diharapkan oleh setiap individu dengan adanya keyakinan dalam dirinya bahwa individu tersebut dapat menyelesaikan tugasnya meskipun tugas yang diberikan sulit untuk diselesaikan. Sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Ormod (Fitriana, 2015, p. 89) “Efikasi diri adalah penilaian seseorang tentang kemampuannya sendiri untuk menjalankan perilaku tertentu atau mencapai tujuan tertentu”.

Corvane juga berpendapat dalam Horward S Friedman (Sunarti, 2018, p. 20) “Efikasi diri sesuatu yang muncul dari interaksi dari apa yang diinginkan dari dirinya dan lingkungan serta proses penilaian dari evaluasi dilingkungannya”.

Sejalan dengan pendapat Bigley dan Steers (Sunarti, 2018, p. 20) yang menyebutkan bahwa “Efikasi diri merupakan keyakinan atau kepercayaan diri seseorang mengenai kemampuan yang ia miliki untuk melaksanakan tugas dalam konteks tertentu”.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa efikasi diri adalah bentuk keyakinan yang dimiliki seseorang terhadap kemampuan dan keterampilan dirinya untuk menyelesaikan tugas dengan hasil yang diharapkan.

1.3.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Efikasi Diri (*self-efficacy*)

Biasanya orang-orang yang memiliki tingkat efikasi yang tinggi akan cenderung menetapkan tujuan yang lebih tinggi bagi dirinya, lebih gigih, lebih kerja keras dan tidak mudah untuk menyerah ketika menghadapi tantangan. Tinggi rendahnya tingkat efikasi diri dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut Bandura (Subaidi, 2016, pp. 65–66) menyatakan bahwa ada empat sumber utama yang mempengaruhi efikasi diri (*self-efficacy*) seseorang yaitu :

- a. Pengalaman keberhasilan seseorang dalam menghadapi tugas tertentu pada waktu sebelumnya. Apabila seseorang pernah mengalami keberhasilan di masa lalunya maka semakin tinggi pula efikasi diri yang dimiliki, sebaliknya apabila seseorang mengalami kegagalan di masa lalunya maka akan semakin rendah efikasi diri yang dimiliki.
- b. Pengalaman orang lain. Seseorang yang melihat orang lain berhasil dalam melakukan aktifitas yang sama dan memiliki kemampuan sebanding dapat meningkatkan efikasi dirinya, sebaliknya jika yang dilihat oleh seseorang itu gagal maka dapat menurunkan tingkat efikasi dirinya.
- c. Persuasi verbal, yaitu informasi tentang kemampuan seseorang yang disampaikan secara verbal oleh orang yang berpengaruh, sehingga dapat meningkatkan keyakinan bahwa kemampuan-kemampuan yang dimiliki dapat membantu untuk mencapai apa yang diinginkan oleh individu tersebut.
- d. Kondisi fisiologis, kondisi ini terdiri dari keadaan fisik dan kondisi emosional. Keadaan fisik seperti sakit yang dirasa, rasa lelah dan lain-lain. Sedangkan kondisi emosional seperti suasana hati, stress dan lain-lain. Keadaan yang menekan tersebut dapat mempengaruhi keyakinan akan kemampuan dirinya terhadap tugas yang harus dikerjakan. Jika ada hal negatif seperti kurang sehat, lelah, cemas ataupun hal negatif lainnya dapat menurunkan tingkat efikasi diri seseorang. Sebaliknya jika ada hal positif seperti suasana hati senang, maka dapat berpengaruh positif terhadap perkembangan efikasi diri seseorang.

1.3.3 Indikator Efikasi Diri (*self-efficacy*)

Efikasi diri (*self-efficacy*) setiap individu akan berbeda antara satu individu dengan individu yang lainnya. Menurut Bandura (Chaerani, 2017, p. 34) efikasi diri dapat diukur oleh 3 dimensi meliputi :

a. *Magnitude* (Tingkat Kesulitan Tugas)

Dimensi ini mengacu pada taraf kesulitan yang diyakini individu akan mampu mengatasinya. Tingkat kesulitan dari sebuah tugas, sulit ataupun mudah akan menentukan tingkat efikasi diri seseorang. Siswa yang memiliki efikasi diri yang tinggi cenderung akan memiliki tugas yang tingkat kesulitannya sesuai dengan kemampuannya, begitupun siswa yang memiliki efikasi diri yang rendah cenderung akan memiliki tugas yang tingkat kesulitannya rendah;

b. *Strength* (Kekuatan Keyakinan)

Dimensi ini berkaitan dengan kekuatan penilaian tentang kecakapan individu. Indikator ini juga mengacu pada tingkat kemantapan individu terhadap keyakinan yang dibuatnya. Individu yang memiliki tingkat kemantapan dan keyakinan yang kuat terhadap kemampuan dalam mengerjakan tugasnya, individu tersebut akan terus bertahan meskipun banyak mengalami kesulitan dan tantangan yang dihadapi.

c. *Generality* (Generalitas)

Dimensi ini berkaitan dengan keluasan bidang tugas yang dilakukan. Dalam menyelesaikan tugas-tugasnya, beberapa individu memiliki keyakinan terbatas pada suatu aktivitas dan situasi tertentu. Ada individu yang mampu menyelesaikan tugas dalam bidang yang luas (banyak tugas) dan ada yang hanya mampu menyelesaikan tugas dalam satu bidang.

Indikator efikasi diri (*self-efficacy*) selain mengacu pada 3 dimensi diatas, Brown, dkk dalam Yunianti Elis (Hasanah et al., 2019, p. 553) merumuskan beberapa indikator *self-efficacy* yaitu :

- a. Yakin dapat menyelesaikan tugas tertentu. Individu yakin bahwa ia mampu untuk menyelesaikan tugasnya yang mana individu tersebut menetapkan tugas apa yang harus diselesaikan.
- b. Yakin dapat memotivasi diri untuk melakukan tindakan yang diperlukan dalam menyelesaikan tugas. Individu mampu untuk menumbuhkan motivasi pada dirinya untuk bisa memilih dan melakukan tindakan apa yang harus dilakukan untuk menyelesaikan tugasnya.
- c. Yakin bahwa dirinya mampu berusaha dengan keras, gigih dan tekun. Adanya usaha yang keras, gigih dan tekun untuk menyelesaikan tugas yang ditetapkan dengan segala usahanya agar tugas yang ditetapkan dapat diselesaikan.

- d. Yakin bahwa dirinya mampu menghadapi hambatan dan kesulitan. Individu harus bertahan dan mampu untuk menghadapi kesulitan dan hambatan serta harus bangkit ketika mendapatkan kegagalan.
- e. Yakin dapat menyelesaikan tugas yang memiliki range yang luas atau sempit (spesifik). Individu mampu menyelesaikan tugasnya baik tugas yang banyak ataupun sedikit.

Indikator-indikator tersebut dapat mengukur tingkat efikasi diri (*self efficacy*). Berdasarkan uraian di atas, indikator yang dipakai pada penelitian ini yaitu *magnitude* yang berkaitan dengan tingkat kesulitan tugas, *strenght* berkaitan dengan tingkat kekuatan keyakinan dan *generality* berhubungan dengan tingkat keyakinannya.

1.4 Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian mengenai pengaruh kesiapan belajar dan efikasi diri (*self-efficacy*) terhadap prestasi belajar telah dilaksanakan oleh beberapa penelitian diantaranya oleh tabel 3 :

Tabel 2.2
Penelitian yang Relevan

1.	Nama Penulis Tahun	Triana Harmini (2017)
	Judul Penelitian Sumber	Pengaruh Kesiapan Belajar Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa pada Pembelajaran Kalkulus
	Hasil Penelitian	<p>Berdasarkan penelitian dari Triana Harmini dapat diketahui bahwa :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Dari hasil perhitungan yang dilakukan dengan korelasi Pearson diperoleh harga koefisien korelasi sebesar 0.808. Nilai koefisien korelasi menunjukkan angka 0.808 yang dapat dikategorikan bahwa hubungan antara kedua variabel sangat kuat. - Nilai <i>sig (2-tailed)</i> adalah 0.000 kurang dari 0.05 yang mengandung pengertian bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kesiapan belajar dan prestasi belajar. - Dari analisis regresi diperoleh nilai R square sebesar 0,652. Adapun nilai R Square yang dihasilkan sebesar 0,652 yang artinya kesiapan belajar berpengaruh cukup sebesar 65,2% terhadap variabel prestasi belajar dan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain. <p>Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang kuat dan positif antara kesiapan belajar dan prestasi belajar mahasiswa pada mata kuliah Kalkulus.</p>

		Kesiapan belajar memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap prestasi belajar disamping faktor-faktor lain di luar kesiapan belajar.
2.	Nama Penulis Tahun	Ambar Indriastuti, Sutaryadi dan Susantiningrum (2017)
	Judul Penelitian Sumber	Pengaruh Kesiapan Belajar Siswa dan Keterampilan Mengajar Guru Terhadap Hasil Belajar
	Hasil Penelitian	Hasil penelitian terdapat pengaruh yang signifikan antara kesiapan belajar siswa terhadap hasil belajar siswa mata pelajaran Melakukan Prosedur Administrasi (MPA) siswa kelas X Administrasi Perkantoran SMK Negeri 1 Sukoharjo tahun ajaran 2015/2016 sebesar 0,589 dengan nilai signifikan 0,000.
3.	Nama Penulis Tahun	Iin Sunarti (2018)
	Judul Penelitian Sumber	Pengaruh Kecerdasan Emosi, Efikasi Diri Dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Pendidikan Ekonomi Universitas Kuningan
	Hasil Penelitian	Berdasarkan dari penelitian Iin Sunarti (2018) dapat diketahui bahwa dari tabel Coefficients pada Beta terlihat bahwa pengaruh efikasi diri mempunyai angka 0,346 ($0,346 \times 100 = 34,6\%$) dengan t sebesar 3,127 dan sig. 0,022 ($0,022 < 0,05$), artinya variabel efikasi diri berpengaruh secara signifikan terhadap prestasi belajar mahasiswa sebesar 34,6%. Variabel Efikasi Diri (X2) termasuk kategori tinggi berada pada frekuensi 41 dengan persentase 77%. Hasil tersebut menunjukkan penilaian responden terhadap variabel X2 adalah tinggi. Jadi hasil penelitian dari Iin Sunarti (2018) yaitu terdapat pengaruh positif antara Efikasi Diri terhadap Prestasi Belajar, artinya semakin tinggi efikasi diri maka prestasi belajar semakin meningkat.
4.	Nama Penulis Tahun	Sitti Fitriana, Hisyam Ihsan, Suwardi Annas (2015)
	Judul Penelitian Sumber	Pengaruh Efikasi Diri, Aktivitas, Kemandirian Belajar dan Kemampuan Berpikir Logis Terhadap Hasil Belajar Matematika Pada Siswa Kelas VIII Smp
	Hasil Penelitian	Hasil penelitian menunjukkan variabel efikasi diri berpengaruh signifikan secara langsung terhadap hasil belajar dengan tingkat kepercayaan 93%.
5.	Nama Penulis Tahun	Mira Chairani (2018)
	Judul	Pengaruh Efikasi Diri dan Motivasi Belajar Terhadap

Penelitian Sumber	Kemandirian Belajar Serta Implikasinya Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa
Hasil Penelitian	Pengaruh efikasi diri (X1) yang secara langsung mempengaruhi prestasi belajar (Y) sebesar $0,2092 = 0,0437$ atau 4,37%. Tingkat efikasi diri mahasiswa memberikan pengaruh positif terhadap tingkat prestasi belajar mahasiswa tahun masuk 2010–2012 Prodi Pendidikan Akuntansi FPEB UPI. Artinya bahwa bila efikasi diri mahasiswa meningkat maka tingkat prestasi belajar mahasiswa pada pembelajaran akuntansi akan meningkat.

Tabel 2.3

Persamaan dan Perbedaan dengan Hasil Penelitian yang Relevan

Penulis	Judul	Persamaan	Perbedaan
Triana Harmini (2017)	Pengaruh Kesiapan Belajar Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa pada Pembelajaran Kalkulus	Persamaan pada penelitian Triana Harmini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu variabel X dan Y yakni kesiapan belajar dan prestasi belajar.	perbedaannya yaitu pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdapat tambahan variabel yaitu efikasi diri (<i>self-efficacy</i>).
Ambar Indriastuti, Sutaryadi dan Susantiningrum (2017)	Pengaruh Kesiapan Belajar Siswa dan Keterampilan Mengajar Guru Terhadap Hasil Belajar	Persamaannya yaitu variabel X nya sama Kesiapan Belajar.	Perbedaan penelitian Ambar Indriastuti, Sutaryadi dan Susantiningrum (2017) dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu peneliti tidak meneliti variabel Keterampilan Mengajar Guru dan Hasil Belajar.

Iin Sunarti (2018)	Pengaruh Kecerdasan Emosi, Efikasi Diri Dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Pendidikan Ekonomi Universitas Kuningan	Persamaan pada penelitian Iin Sunarti (2018) dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu terdapat persamaan variabel (Y) yang diteliti yakni Prestasi Belajar dan variabel (X) yakni Kesiapan Belajar.	Perbedaannya adalah peneliti tidak meneliti variabel Kecerdasan Emosi dan Motivasi Belajar seperti yang diteliti oleh Iin Sunarti.
Sitti Fitriana, Hisyam Ihsan, Suwardi Annas (2015)	Pengaruh Efikasi Diri, Aktivitas, Kemandirian Belajar dan Kemampuan Berpikir Logis Terhadap Hasil Belajar Matematika Pada Siswa Kelas VIII Smp	Persamaannya yaitu terletak pada variabel X nya yakni Efikasi Diri	Perbedaannya adalah penelitian Sitti Fitriana, Hisyam Ihsan, Suwardi Annas (2015) tidak meneliti Kesiapan Belajar dan Prestasi Belajar.
Mira Chairani (2018)	Pengaruh Efikasi Diri dan Motivasi Belajar Terhadap Kemandirian Belajar Serta Implikasinya Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa	Persamaan penelitian Mira Chairani (2018) dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu variabel X (Efikasi Diri) dan variabel Y (Prestasi Belajar)	Perbedaannya yaitu peneliti tidak meneliti Motivasi Belajar dan Kemandirian Belajar

1.5 Kerangka Berpikir

Belajar merupakan suatu proses yang ditandai dengan perubahan tingkah laku pada diri seseorang. Menurut Slameto (Rosyid et al., 2019, pp. 4–5) “Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiridalam interaksi dengan lingkungannya”. Hal ini sejalan dengan teori behaviorisme yang mengartikan bahwa belajar sebagai proses perubahan tingkah laku pada diri seseorang.

Salah satu cara untuk melihat keberhasilan proses belajar adalah dengan melihat prestasi belajar pada peserta didik. Prestasi belajar merupakan hasil yang dicapai oleh seseorang dari kegiatan proses pembelajaran. Pada prestasi belajar terdapat banyak faktor yang dapat mempengaruhinya. Faktor-faktor tersebut ada yang berasal dari dalam diri peserta didik atau faktor Internal dan ada juga yang berasal dari luar diri peserta didik atau faktor eksternal.

Faktor yang dapat mempengaruhi pencapaian prestasi belajar peserta didik adalah tingkat kesiapan individu sebagai seorang siswa. Menurut Djamarah (Harmini & Gontor, 2017, p. 148) “*Readiness* sebagai kesiapan belajar adalah suatu kondisi seseorang yang telah dipersiapkan untuk melakukan suatu kegiatan”. Kesiapan belajar perlu diperhatikan dalam proses belajar, karena jika peserta didik sedang belajar disertai dengan adanya kesiapan, maka prestasi belajarnya akan lebih baik.

Salah satu tokoh teori Behaviourisme yang menjelaskan mengenai kesiapan adalah E.L Thorndike. Thorndike dalam Nyayu Khodijah (Setiawan, 2020, p. 46) mengemukakan tiga macam hukum belajar salah satunya yaitu hukum kesiapan. Hal yang dapat dipahami dalam teori Koneksionisme yang dikembangkan oleh Thorndike pada bagian hukum kesiapan (*The Law of Readiness*) adalah apabila individu dapat melakukan sesuatu sesuai dengan kesiapan diri, maka dia akan memperoleh kepuasan, dan apabila terdapat hambatan dalam pencapaian tujuan, maka akan memperoleh kekecewaan. Salah satunya jika peserta didik memiliki kesiapan dalam dirinya maka akan memperoleh prestasi belajar yang memuaskan. Hal ini dipertegas dengan penelitian yang sudah dilakukan oleh Triana Harmini

(2017) yang menghasilkan hasil uji yaitu kesiapan belajar berpengaruh positif terhadap prestasi belajar sebesar 65,2%.

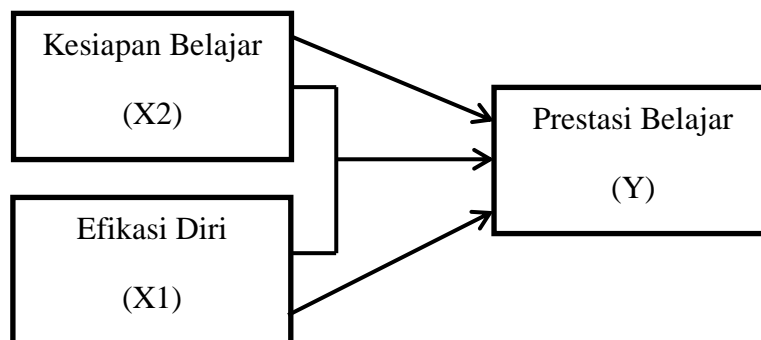
Selanjutnya faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa yaitu tingkat keyakinan peserta didik seberapa yakin dirinya mampu untuk menyelesaikan tugas yang diberikan atau dikenal dengan istilah efikasi diri (*self-efficacy*). Menurut Bandura dalam Jess Feist (Sunarti, 2018, p. 20) “Efikasi diri sebagai bentuk keyakinan seseorang pada kemampuan yang dimiliki untuk melakukan kontrol terhadap keberfungsian orang itu sendiri dan kejadian dalam lingkungan”. Efikasi diri ini sangat berpengaruh terutama dalam menentukan tindakan untuk mencapai tujuan yang diharapkan oleh setiap individu.

Jika peserta didik memiliki tingkat efikasi diri yang tinggi, maka akan merasa tertantang pada kesulitan belajar atau tugas yang diberikan oleh guru lalu peserta didik juga akan berusaha untuk mencari penyelesaiannya untuk mencapai tujuan tersebut. Sebaliknya, jika peserta didik memiliki tingkat efikasi diri yang rendah, maka akan menghindari kesulitan-kesulitan yang ditemui pada saat belajar atau tugas yang diberikan oleh guru. Salah satunya peserta didik yang memiliki efikasi diri (*self-efficacy*) dalam dirinya maka akan memperoleh prestasi belajar yang memuaskan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Iin Sunarti (2018) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif antara Efikasi Diri terhadap Prestasi Belajar, artinya semakin tinggi efikasi diri maka prestasi belajar semakin meningkat. Hal ini sependapat dengan penelitian yang dilakukan oleh Mira Chairani (2018) menunjukkan ada pengaruh positif tingkat efikasi diri mahasiswa terhadap prestasi belajar mahasiswa tersebut.

Berdasarkan beberapa faktor yang mempengaruhi prestasi belajar peserta didik, variabel yang di gunakan dalam penelitian ini adalah kesiapan belajar dan efikasi diri (*self-efficacy*). Kesiapan belajar merupakan kondisi seseorang (peserta didik) yang sudah siap untuk memberi respon atau jawaban dalam kegiatan proses pembelajaran agar bisa tercapai hasil pembelajaran yang baik dan optimal. Sedangkan efikasi diri (*self-efficacy*) merupakan bentuk keyakinan yang dimiliki seseorang terhadap kemampuan dan keterampilan dirinya untuk menyelesaikan

tugas dengan hasil yang diharapkan. Apabila kesiapan belajar dan efikasi diri ini meningkat, maka akan meningkatkan prestasi dalam belajar peserta didik. Berikut adalah bagan kerangka konseptual :



Gambar 2.1
Bagan Kerangka Pemikiran

1.6 Hipotesis Penelitian

Menurut (Creswell, 2015) “Hipotesis adalah pernyataan dalam penelitian kuantitatif yang penelitiannya membuat prediksi atau dugaan tentang hasil hubungan diantara atribut atau ciri khusus”. Berdasarkan pada rumusan masalah, kajian teori dan kerangka konseptual, maka peneliti merumuskan hipotesis dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut :

1. Ha Adanya pengaruh yang signifikan kesiapan belajar terhadap prestasi belajar mata pelajaran ekonomi.
Ho Tidak ada pengaruh yang signifikan kesiapan belajar terhadap prestasi belajar mata pelajaran ekonomi.
2. Ha Adanya pengaruh yang signifikan efikasi diri (*self-efficacy*) terhadap prestasi belajar mata pelajaran ekonomi.
Ho Tidak ada pengaruh yang signifikan efikasi diri (*self-efficacy*) terhadap prestasi belajar mata pelajaran ekonomi.
3. Ha Adanya Pengaruh yang signifikan kesiapan belajar dan efikasi diri (*self-efficacy*) secara bersama-sama terhadap prestasi belajar mata pelajaran ekonomi.
Ho Tidak ada pengaruh yang signifikan kesiapan belajar dan efikasi diri (*self-efficacy*) secara bersama-sama terhadap prestasi belajar mata pelajaran ekonomi.